



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Maha Sentana Karya Filiananur_

Lutfi Melati Septia¹, Bagiya²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Muhammadiyah Purworejo

melatiseptia23@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek sosiologi sastra dalam novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu cinta kasih, moralitas, dan kekerabatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, serta teknik simak dan catat. Data berupa kutipan-kutipan teks dalam novel yang merepresentasikan nilai-nilai sosial. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek cinta kasih ditampilkan melalui pengorbanan, kesetiaan, kepedulian, dan perjuangan tokoh-tokohnya. Aspek moral tercermin dalam sikap rendah hati, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial. Adapun aspek kekerabatan terlihat dari kuatnya hubungan keluarga, ikatan ibu dan anak, serta relasi sosial antartokoh. Novel ini merepresentasikan realitas sosial budaya masyarakat, khususnya nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks budaya Jawa. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra berperan sebagai media refleksi sosial dan sarana pembentukan karakter, sehingga relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Kata kunci— sosiologi sastra, cinta kasih, moralitas, kekerabatan, novel Indonesia

Abstract— This study aims to analyze the sociological aspects in the novel *Sang Maha Sentana* by Filiananur, focusing on three main elements: love, morality, and kinship. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including library research, observation, and note-taking. The data consist of textual quotations from the novel that represent social values. Data were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the aspect of love is portrayed through sacrifice, loyalty, care, and persistence among the characters. Moral values are reflected in attitudes of humility, generosity, and social responsibility. Meanwhile, kinship aspects are shown through strong family relationships, mother-child bonds, and social interactions among the characters. The novel represents social and cultural realities, especially humanitarian values within the Javanese cultural context. This study concludes that literary works function not only as entertainment but also as a medium of social reflection and character education, making this novel relevant as teaching material for literature learning in schools.

Keywords— *sociology of literature, love, morality, kinship, Indonesian novel.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang menyajikan nilai-nilai kemanusiaan dalam beragam bentuk. Salah satu bentuk karya sastra yang sarat makna adalah novel, yang mampu menghadirkan gambaran sosial, budaya, moral, dan relasi manusia dalam suatu masyarakat. Novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur_ merupakan karya fiksi yang tidak hanya menyuguhkan kisah dramatis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosiologis yang dalam, khususnya terkait dengan cinta kasih, moralitas, dan kekerabatan. Melalui tokoh-tokohnya, pembaca diajak untuk merenungi berbagai aspek kehidupan sosial yang kompleks dan relevan dalam kehidupan nyata.

Noor (2009:13) mengatakan karya sastra sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah produk dari proses berpikir reflektif dan kreatif. Sementara itu, karya sastra terbagi ke dalam tiga genre yaitu drama, prosa, dan puisi. Dari ketiga genre, peneliti menggunakan novel sebagai objek kajian penelitian. Novel termasuk dalam karya sastra prosa. Nurgiyantoro, (2009:10) mendeskripsikan novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Termasuk prosa fiksi, novel menjadi karya sastra yang paling populer karena memiliki daya tarik, menghibur, dan membuat pembaca merasa puas ketika menyelesaikan bacaannya. Oleh sebab itu, kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari objek pengembangan tema novel. Kehidupan manusia begitu kompleks terhadap permasalahan sosial menjadi cerminan bahan ide penulisan oleh pengarang

Novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur_ merupakan salah satu karya sastra yang menampilkan kompleksitas kehidupan manusia, khususnya dalam hal cinta kasih, moralitas, dan kekerabatan. Melalui tokoh Sentana, Lembah, Saraswati, dan tokoh lainnya, pembaca disuguhi dinamika hubungan yang mencerminkan ketulusan cinta, pertarungan batin, serta struktur sosial keluarga dalam budaya Jawa. Konflik dalam novel ini tidak semata-mata bersifat personal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dikaji dari perspektif sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menggali bagaimana aspek cinta kasih, nilai moral, dan relasi kekerabatan ditampilkan dalam narasi cerita. Cinta dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai emosi semata, tetapi juga dalam bentuk pengorbanan, keteguhan, dan kesetiaan. Demikian pula, aspek moral dalam tokoh-tokohnya mengungkapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerendahan hati, dan kedermawanan. Sedangkan kekerabatan ditampilkan melalui hubungan antaranggota keluarga, baik secara biologis maupun sosial, yang menunjukkan pentingnya solidaritas dan penghormatan dalam struktur keluarga.

Sosiologi berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ketengah-tengah

masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan (Ratna, 2004: 332).

Analisis novel Sang Maha Sentana memiliki tujuan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari yaitu agar para pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana sastra dapat berperan sebagai media pembentukan karakter dan penyampaian nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam pembelajaran sastra yang berbasis nilai-nilai sosial budaya dan karakter bangsa.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah (Brinkerhoff dan White, dalam Damsar 2015:8). Sastra adalah ekspresi dari masyarakat. Sastra tidak jauh berbeda dengan pidato sebagai ekspresi manusia (Endraswara, 2011:55).

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Aisyah Safitri & Nani Solihati (2023) yang menunjukkan bahwa novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari, dapat dijadikan objek kajian sastra karena beberapa alasan yang penting. Pertama, novel ini mengandung elemen sosiologi yang kuat, sebagaimana terlihat dari isi cerita yang dituangkan oleh Fiersa Besari. Novel ini menyoroti kisah cinta Juang Astrajingga dan Ana Tidae hingga pengorbanan Juang yang melepaskan Ana, kekasihnya, demi mengabdikan kepada negara. Novel ini juga memberikan pesan masalah sosial seperti menjaga lingkungan, membangun hubungan harmonis antar manusia, dan moralitas untuk menghormati Tuhan. Karena pada dasarnya sosiologi sastra adalah menganalisis sesuatu hal yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya penelitian oleh Diah Kun Arifa pada skripsinya yang berjudul *Aspek Sosial Dalam Novel Kado Terbaik* Karya J.S. Khairin: Kajian Sosiologi Sastra, (2023) dipilih sebagai objek kajian sastra karena menggambarkan kehidupan sosial yang lekat dengan masyarakat. Dimana sosiologi sastra yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan hubungan di kehidupan masyarakat seperti masalah ekonomi, pendidikan, agama, moral, yang mencerminkan aspek sosial di masyarakat. Novel ini diposisikan sebagai karya fiksi yang menggambarkan aspek kehidupan manusia secara mendalam serta dapat mempresentasikan realita kehidupan.

Kemudian penelitian lain oleh Wahyu Galih Mayasari yang berjudul *Aspek Moral dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra (2010) yang memperkuat dalam penelitian ini karena dalam penelitian dan analisis dari artikel tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural sebelum menganalisis dengan pendekatan sosiologi. Pada penelitiannya mengangkat tentang persoalan tingkah laku manusia dengan berbagai macam karakter yang ada. Terintegrasi pada masalah kemanusiaan seperti penderitaan, kegagalan, kebahagiaan, dan perjuangan untuk hidup, yang berhubungan dengan aspek moral

Penelitian ini berpijak pada artikel tersebut untuk mengkaji novel Sang Maha Sentana, dengan fokus pada tiga aspek utama: cinta kasih, moralitas, dan hubungan kekerabatan. Ketiga unsur ini ditelaah sebagai cerminan realitas sosial yang dibangun melalui narasi oleh pengarang, sekaligus merepresentasikan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kajian ini berupaya menelusuri keterkaitan antara karya sastra dan struktur sosial yang diungkapkannya, serta menggali kontribusi sastra dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sebagai pembentuk karakter pada pembaca.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Arikunto (2010: 3) berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidik keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sumber data menurut Arikunto (2010: 172) adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data pada penelitian ini adalah pada novel Sang Maha Sentana karya Filiananur, berjumlah 312 halaman, diterbitkan oleh Mediakita cetakan pertama dicetak pada tahun 2023. Data adalah hasil pencatat penelitian, baik berupa fakta ataupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2010: 161). Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel Sang Maha Sentana karya Filiananur yang mengandung aspek sosiologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai sumber instrumen utama yang dibantu dengan kartu data pengumpulan, buku-buku dan media lain yang mendukung sebagai acuan. Sugiyono (2009: 222) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai human instrument, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Teknik keabsahan data menggunakan validitas semantis dan kredibilitas ketekunan pengamatan. Menurut Krippendorff dalam Endraswara (2013: 164) validitas semantis adalah teknik yang dilakukan dengan mengukur tingkat kesentisifian makna simbolik yang berhubungan dengan konteks karya sastra dan konsep analisis. Menurut Sugiyono (2010: 370) meningkatkan ketekunan berarti meningkatkan pengamatan secara cermat, mendalam, dan berkesinambungan. Teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis konten (content analysis). Content analysis adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks (Ismawati, 2011: 81). Penyajian hasil analisis menggunakan metode informal. Teknik informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyajian data, pada kali ini penulis akan membahas data penelitian pada novel Sang Maha Sentana karya Filiananur_ yang meliputi 1.) Aspek cinta kasih, 2.) Aspek moral 3.) Aspek kekerabatan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk pendeskripsian untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari data yang sudah diperoleh. Hasil penelitian ini dibahas secara sistematis dengan mendeskripsikan aspek sosiologi yang terdapat dalam novel Sang Maha Sentana karya Filiananur_. Berikut adalah rekapitulasi data yang berkaitan dengan analisis aspek sosiologi dalam novel Sang Maha Sentana karya Filiananur_

1. Aspek Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan nilai yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, yang tercermin dalam berbagai bentuk hubungan dan interaksi sosial. Cinta kasih adalah nilai fundamental yang menjadi inti dari kehidupan manusia dan hubungan sosialnya. Pada kali ini akan membahas aspek cinta kasih dalam novel Sang Maha Sentana karya filiananur yang meliputi:

a) Pengorbanan untuk sang kekasih, b) Kasih sayang terhadap keluarga, c) Kepedulian terhadap orang yang dicintai, d) Wujud asmaraloka, e) perjanjian asmaraloka, f) perjuangan asmaraloka.

A. Pengorbanan Untuk Sang Kekasih

"Sentana meminta Mawar Merah untuk tidur di atas ranjang, sementara ia mengurus perihal pembebasan wanita itu pada Nyi Satirah. Sebelum bertemu Nyi Satirah, Sentana kembali menemui tiga pelayannya.

"Jaka, berapa sisa harta yang kita miliki?" tanya Sentana pada Jaka yang tengah mengobrol bersama Seto dan Asih di luar rumah bordil

Jaka menghadap sang tuan dengan menunduk, tampak berpikir. "Kita masih memiliki tiga kantong uang, juga sekotak perhiasan titipan Ndoro Besar."

"Keluarkan semuanya." (Sang Maha Sentana:27)

Pada kutipan di atas menggambarkan makna cinta kasih sayang yang begitu tulus dan pengorbanan yang besar kepada wanita yang dicintai. Terbukti pada tokoh sentana yang memiliki ketulusan hati untuk membebaskan wanita yang dia sukai dari rumah Bordil Nyi Satirah. Pembebasan untuk wanita tersebut dilakukan sentana dengan mengorbankan sejumlah harta yang nominalnya tidak sedikit. Betapa besarnya pengorbanan Sentana, dia mengeluarkan harta yang merupakan titipan dari ibunya sendiri untuk bekal dia pergi, namun harta tersebut Sentana gunakan untuk membebaskan sang wanita dari rumah bordil tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dia dapatkan nantinya.

Napas Sentana terdengar begitu berat. Pria itu mengusap patung Dewi Sri dengan penuh harap. "Jika hari ini aku gagal meyakinkan Romo, kita coba lagi besok. Masih banyak waktu selama kamu ada di sisiku, Nduk."(Sang Maha Sentana:86)

Pada kutipan di atas memiliki makna bahwa cinta itu membutuhkan perjuangan yang tak kenal menyerah meskipun diri sendiri merasa lelah dan berat untuk memperjuangkannya. Terbukti pada tokoh Sentana yang akan terus mencoba meminta restu kepada orang tuanya agar bisa hidup bersama sang

kekasih yang dia cintai. Entah bagaimana akhir dari kisah cinta yang telah di perjuangannya setidaknya dia telah mencoba.

Sejak Saraswati hilang. Sentana telah mengorbankan banyak hal untuk menemukan istrinya itu. Mulai dari mengirim berita atas hilangnya Saraswati di surat kabar, hingga menyuruh pedagang yang ada di pasar untuk membagikan selebaran atas hilangnya Saraswati. (Sang Maha Sentana:237)

Kutipan ini menampilkan cinta kasih dalam bentuk pengorbanan yang mendalam dan berkelanjutan. Tokoh Sentana digambarkan sebagai sosok suami yang tidak menyerah dalam menghadapi kehilangan. Ia terus mencari istrinya, Saraswati, dengan berbagai cara yang menunjukkan kesungguhan dan ketulusan hati. Cinta Sentana kepada istrinya Saraswati tidaklah pasif melainkan berani bertindak dan berkorban. Sentana tidak membiarkan kehilangan merenggut harapannya. Ia menggunakan berbagai media, baik formal seperti surat kabar maupun informal seperti pedagang pasar, untuk menyebarkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa cintanya tidak hanya tinggal dalam hati, tapi diwujudkan dalam usaha nyata.

Sastro berhasil melindungi tubuh Lembah sembari memeluk wanita itu kuat-kuat, sementara lengan kanannya yang begitu kekar terkulai lemah dengan darah yang terus menetes. Wajah Sastro mulai memucat karena darah yang terus keluar dan rasa syok yang baru saja dialami. Kedua netra matanya mulai melemah tanpa gairah, tapi bibirnya tersenyum dalam pada Lembah. "Aku minta maaf, yo, aku kasar padamu kemarin." (Sang Maha Sentana:260)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa cinta bukanlah sekadar rasa atau romantisme, melainkan tindakan nyata yang melibatkan rasa sakit, risiko kehilangan nyawa, dan ketulusan hati. Sastro pada dasarnya memiliki perasaan terhadap Lembah sehingga, menjadikan ia ingin melindungi Lembah dalam kondisi apapun. Lengan kekarnya yang terluka dan darah yang terus menetes memperlihatkan bahwa ia tidak ragu menghadapi risiko fisik yang ekstrem demi menyelamatkan orang yang dicintainya. Ini adalah sebuah bentuk pengorbanan cinta yang paling konkret: mengorbankan tubuhnya sebagai perisai.

B. Kasih sayang terhadap keluarga

"Sentana ngaturaken bakti kulo kangge Romo, Biyung, lan Kangmas Dewa," ucap Sentana sembari mencium punggung tangan kedua orang tua serta Kangmas Dewa dengan penuh sayang. Hal itu dibalas dengan usapan lembut di rambut dan ucapan-ucapan doa untuk si bungsu. Sentana duduk di samping Kangmas Dewa dengan perlahan, sesajian makanan mulai disiapkan ketika keluarga tuan tanah ini telah lengkap berkumpul. (Sang Maha Sentana:6)

Kutipan ini menggambarkan cinta kasih dalam lingkup keluarga, dengan menekankan sikap hormat, perhatian, dan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Tindakan-tindakan yang tampak sederhana seperti mencium tangan, mengusap rambut, dan duduk bersama sebenarnya sarat makna dan menunjukkan nilai-nilai luhur dalam relasi kekeluargaan. Ucapan Sentana, "ngaturaken bakti kulo kangge Romo, Biyung, lan Kangmas Dewa," yang disertai dengan ciuman di punggung tangan menunjukkan bentuk cinta kasih

yang dibalut penghormatan dan sopan santun, khususnya dalam konteks budaya Jawa. Ini bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk kasih sayang yang lahir dari rasa hormat yang tulus terhadap orang tua dan saudara kandung. Sentana menyatakan cintanya bukan hanya melalui kata-kata manis, tetapi melalui tindakan simbolik yang bermakna mendalam.

Kangmas Dewa mengusap rambut si bungsu dengan penuh ketulusan. "Kamu bisa beristirahat di pondok Kangmas jika sedang melewatinya. Jaga kesehatan kamu dan ambillah pesanan Romo di sana. Mbakyu-mu akan memberikan alamatnya.

Pada kutipan di atas menandakan rasa kasih sayang dan kepedulian antar saudara kandung. Terbukti pada sikap kangmas dewa yang sangat lembut dan tulus kepada adik kandungnya tersebut. Ia juga menyuruh Sentana untuk beristirahat di pondoknya itu sebagai bentuk rasa peduli agar Sentana terjaga dan tidak dalam bahaya.

Sentana terperanjat dari duduknya, menatap sumber suara dengan tatapan penuh rasa sedih. "Romo....". Ia berlari pada sang ayah dan ibu, bersujud di kaki Geni dengan isakan tangis

Geni hanya tersenyum dengan tubuh yang masih lemah, segera mengangkat tubuh anak bungsunya agar bangun dari sujud sembahnya.

"Maafkan aku, Romo. Aku lancang membagi warisan, padahal kalian masih hidup," cicit Sentana penuh rasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Memang sudah waktunya Romo dan Biyung mengistirahatkan diri dan menikmati masa tua. Tugas Romo dan Biyungmu sudah selesai, lanjutkan pekerjaan Romo dengan baik ngger, supaya dapat membantu banyak orang," tutur Geni sembari mengusap kepala sang putra dengan perlahan. "Raka-mu" sedang dalam pikiran kacau, jangan bertindak berlebihan pada raka-mu, nggeh?"

"Inggi, Romo," sahut Sentana apa adanya. (Sang Maha Sentana:194)

Kutipan ini memperlihatkan dimensi cinta kasih dalam keluarga, yang tidak hanya berakar pada emosi, tetapi juga pada nilai sosial yang luhur. Dalam perspektif sosiologi, cinta kasih keluarga dapat dipahami sebagai interaksi sosial yang memperkuat ikatan solidaritas, mengandung nilai-nilai pengampunan, serta berperan dalam proses pewarisan norma dan etika antar generasi. Tindakan Sentana bersujud adalah simbol kultural yang mencerminkan rasa hormat dan cinta, sekaligus pengakuan atas kesalahan. Dalam masyarakat, bentuk ekspresi ini memperlihatkan betapa kuatnya nilai kasih sayang terhadap orang tua, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata, bukan hanya lewat kata-kata. Respons dari Geni mencerminkan cinta kasih yang dewasa, penuh pengertian, dan menenangkan. Alih-alih menegur keras, Geni memilih untuk memeluk kesalahan anaknya dengan senyuman dan kelembutan. Ia bahkan menguatkan dan memberikan motivasi untuk terus melanjutkan peran sosial keluarga: membantu sesama. Sikap ini menunjukkan bagaimana cinta dalam keluarga menjadi sarana pembentukan karakter anak yang tidak hanya menghargai orang tua, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang luas.

C. Kepedulian Terhadap Orang yang Dicintai

"Asih, tolong pastikan Angling tidur dengan nyaman."

Sentana sempat ragu sejenak, tapi kembali melanjutkan, "Pastikan juga Lembah bisa tidur nyaman malam ini." (Sang Maha Sentana:35)

Dari kutipan di atas menggambarkan adanya sikap kepedulian antara hubungan sosial yang erat dan hangat, baik secara emosional maupun tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa Sentana tidak hanya sekedar menyukai lembah namun ia memperhatikan keadaan Lembah dan juga anaknya agar mereka baik-baik saja.

Beberapa kali Sentana mengecup rambut Lembah penuh sayang sambil terus mengusap Angling yang tertidur dalam pelukan sang ibu. "Maaf, kuat sebentar lagi, ya, Nduk. Aku akan meyakinkan Romo dan Biyung. Nanti malam, tidurlah di kamarku. Tidak baik untuk Angling tidur di sini, lirik Sentana penuh kelembutan." (Sang Maha Sentana:91)

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk kepedulian yang terjadi tidak hanya melalui bentuk fisik saja melainkan kepedulian dari batin. Sentana menunjukkan kepedulian yang mendalam melalui tindakan fisik yang lembut dan penuh makna, seperti mengecup rambut dan mengusap anak yang tertidur. Ini bukan sekedar gestur, melainkan ekspresi afeksi dan kenyamanan yang ingin ia berikan kepada orang yang ia cintai. Nada lirik dan kata-kata lembut seperti "Maaf, kuat sebentar lagi, ya, Nduk" memperlihatkan betapa Sentana memahami kondisi batin Lembah. Ia tidak menuntut, tidak memaksa, melainkan hadir dengan kelembutan. Kepedulian seperti ini mencerminkan cinta yang empatik—di mana seseorang mampu menempatkan diri dalam perasaan orang lain dan bertindak secara halus namun tegas.

"Apa yang akan masyarakat pikirkan jika ada seorang ibu dan anak yang hanya hidup berdua, tapi dinafkahi oleh seorang pria beristri tanpa sebuah ikatan. Mungkin Lembah bisa kuat, tapi tidak dengan Angling yang akan menerima cerca itu sejak kecil. Ini adalah konsekuensi yang harus Kangmas Sentana bayar atas keputusannya." (Sang Maha Sentana:167)

Dalam kutipan ini, kepedulian tidak ditunjukkan lewat tindakan fisik seperti pelukan atau kata-kata lembut, melainkan lewat kesadaran terhadap tekanan sosial yang bisa membebani Lembah dan terutama Angling. Saraswati tidak hanya memikirkan kondisi saat ini, tetapi memproyeksikan dampak jangka panjang dari situasi sosial yang tidak ideal bagi anak. Pada pernyataan "tidak dengan Angling yang akan menerima cerca itu sejak kecil" mengungkapkan bahwa anak berada di posisi paling rentan dalam struktur sosial. Di sini terlihat bahwa kasih sayang tidak berhenti pada pemenuhan materi (nafkah), tetapi juga perlindungan dari stigma sosial yang bisa membentuk citra diri dan masa depan pada anak.

Sentana kembali masuk ke kediaman inti, hendak menemui sang istri untuk mengajak ke luar rumah dan berjalan-jalan. Pria itu harus membawa sang istri ke tempat yang bisa menenangkan pikiran karena masalah yang banyak terjadi baru-baru ini, kejadian yang Sentana tahu pasti sangat membebani Saraswati. (Sang Maha Sentana:201)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa sikap kepedulian bukan hanya melalui perlindungan dari fisik saja, melainkan kepedulian yang nyata yakni dengan cara melihat masalah psikologis yang dialami oleh orang yang kita cintai. Terbukti pada Sentana yang ingin mengajak Saraswati pergi jalan-jalan untuk menenangkan pikiran Saraswati karena ia menyadari bahwasanya

Saraswati telah mengalami kejadian-kejadian yang telah membuat Saraswati merasa sedih dan terbebani.

D. Wujud Asmaraloka

Sejak pertama Lembah bertatapan dengan Sentana di rumah bordil itu, Lembah memang mengagumi sang pria pada detik itu juga. Wajah takjub Sentana berhasil menarik perhatian Lembah yang tengah menari. Seolah benang takdir tercipta antara keduanya .

Pada kutipan di atas memperlihatkan wujud asmaraloka dalam bentuk ketertarikan spontan yang mendalam, yang lahir dari sebuah pertemuan tidak biasa, namun sarat dengan makna emosional dan simbolik. Pertemuan antara Lembah dan Sentana di sebuah rumah bordil menjadi awal dari terbukanya lembaran asmaraloka dalam kisah mereka. Meskipun perasaan cinta mereka tak seharusnya hadir di dalam tempat yang tidak lazim, justru di sanalah benih rasa tumbuh secara tak terduga. Saat Lembah tengah menari, tatapan mata Sentana yang penuh kekaguman menjadi sorotan batin yang menggetarkan hati Lembah. Dalam sekejap, sebuah ketertarikan mendalam tumbuh begitu saja, tanpa rencana, tanpa aba-aba.

Sentana menggenggam tangan sang kekasih, benci saat lembah menyebut dirinya

sendiri sebagai seorang pelacur dengan masalah yang tak bisa dielak. "Dalam cinta, tidak ada yang salah, Lembah. Tidak peduli siapapun kamu, dari mana kamu berasal, cinta akan hadir tanpa memilih siapa yang berhak bertakhta."

Pada kutipan di atas menggambarkan wujud asmaraloka sebagai cinta yang melampaui luka dan masa lalu, cinta yang menyamakan derajat setiap jiwa, dan cinta yang tumbuh dalam keberanian untuk menerima seluruh sisi manusia – termasuk sisi gelapnya. Dengan

mengatakan bahwa cinta "tidak memilih siapa yang berhak bertakhta," kutipan ini menolak pandangan bahwa cinta adalah hak istimewa bagi orang-orang dengan "latar belakang baik". Sebaliknya, cinta justru ditampilkan sebagai hak universal yang hadir bagi siapa saja, termasuk mereka yang dipinggirkan oleh masyarakat.

Lembah menggeleng, mengusap pipi Sentana lembut sembari tersenyum. "Sentana, jangan merusak namamu dengan adanya aku di sisimu. Jangan melangkah lebih jauh sebelum semuanya terlambat."

"Tidak, tidak pernah ada rasa malu tebersit dalam diriku untuk kamu, Lembah. Bahkan jika boleh, akan aku buat seisi Hindia Belanda ini tahu bahwa aku benar-benar ingin hidup bersama kamu," seru Sentana tanpa keraguan sedikit pun Sentana menarik Lembah untuk masuk ke pondok.

Dalam kutipan di atas, asmaraloka tampil sebagai cinta yang berani, jujur, dan membebaskan. Ia menolak dikurung oleh rasa malu, oleh masa lalu,

ataupun norma sosial yang membatasi siapa yang boleh mencinta dan dicintai. Cinta antara Lembah dan Sentana menjadi cermin dari hubungan yang tidak hanya berisi kelembutan, tapi juga keberanian untuk melawan, menerima, dan membangun dunia mereka sendiri, meski dunia luar belum tentu mengizinkan wanita ini adalah calon istriku romo. Dan anak ini adalah putriku,” jelas sentana di

depan kedua orang tuanya penuh ketegasan.

Pada kutipan di atas membuktikan bahwa wujud asmaraloka dalam kehidupan yakni dengan berani mengungkapkan dan mengakuinya meskipun hal tersebut akan mendatangkan konsekuensi serta belum tentu diterima. Sikap Sentana yang mengakui Lembah sebagai calon istrinya tersebut membuktikan bahwa ia benar-benar menyukainya tanpa syarat.

Bagi Sentana Lembah bukan hanya sekedar keindahan, melainkan sebuah makam berisi raga yang telah terbangun megah dalam relung Sentana. Hanya lembah yang berhasil membuat Sentana jatuh sejatuh-jatuhnya dalam taman asmaraloka.

Dalam kutipan di atas, asmaraloka hadir sebagai bentuk cinta yang paling dalam dan penuh penyerahan. Lembah bukan hanya objek cinta, tapi menjadi rumah bagi perasaan, tempat keindahan dan kesedihan menyatu, tempat Sentana kehilangan sekaligus menemukan dirinya. Cinta yang dirasakan Sentana terhadap Lembah bukan sekedar ketertarikan fisik atau pesona sementara. Lembah telah menjadi makam – simbol kedalaman, keabadian, dan tempat tinggal cinta yang telah menetap sepenuhnya dalam jiwa Sentana. Ini menandakan bahwa asmaraloka tidak hanya soal perasaan yang menghangatkan, tetapi juga perasaan yang membelenggu jiwa dalam ketakberdayaan yang indah.

"Tidak apa, Mas. Aku tidak akan memintamu untuk berpisah dengan wanita itu. Aku bersedia menjadi bayang-bayangmu demi kehormatan keluargaku. Toh, aku juga telanjur mencintaimu. Aku tidak akan meminta Kangmas untuk membalas cintaku, tapi kuharap Kangmas jangan memintaku untuk berhenti mengharap cinta dari calon suamiku sendiri."

Pada kutipan di atas menggambarkan asmaraloka dalam bentuk cinta yang sunyi, namun sangat dalam. Tokoh Saraswati yang rela mengalah, tidak menuntut perpisahan, tidak memaksa balasan, dan bahkan bersedia menjadi bayang-bayang demi menjaga kehormatan keluarganya. Ini adalah cinta yang tidak egois, yang memilih bertahan dalam diam daripada melukai orang lain. Dalam konteks ini, asmaraloka hadir sebagai pengorbanan yang halus, tak bersuara, tapi sangat bermakna. Pada kalimat “aku tidak akan meminta Kangmas untuk membalas cintaku” menunjukkan bahwa cinta dalam diri tokoh ini tidak mengharap imbalan. Namun, saat ia berkata “jangan memintaku untuk berhenti mengharap cinta dari calon suamiku sendiri”, ia sedang menyampaikan bahwa harapan kecil itulah yang menjadi satu-satunya cahaya yang tersisa dalam dunia cintanya. Inilah wujud asmaraloka: taman perasaan yang tumbuh meski tanahnya tandus, yang tetap hijau meski langitnya kelabu.

“nduk, setelah aku menikah dengan kamu, semuanya telah aku pasrahkan pada pernikahan ini. Hidup dan matipun aku wes berharap kita tetep bersama

supaya tidak saling kehilangan. Aku wes pasrah lan ikhlas kita punya momongan atau tidak karena itu kehendak gusti pangeran. Sampun tidak perlu menangis lagi, aku tetep menjadi suami kamu seperti sebelumnya."

Dalam kutipan di atas menggambarkan, asmaraloka hadir dalam wujud cinta yang matang, tulus, dan spiritual. Ia tak tumbuh dari gejolak atau gairah sesaat, tapi dari tekad dan pengorbanan. Cinta itu memilih bertahan meski dunia tidak memberi semua yang diharapkan. Pada ucapan Sentana dalam kalimatnya "hidup dan mati pun aku wes berharap kita tetap bersama" menggambarkan cinta yang tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bagi Sentana, pernikahan bukan hanya perjanjian duniawi, tapi janji batin yang mengikat hingga akhir hayat. Ini adalah asmaraloka sebagai kesetiaan yang mutlak, bukan hanya pada orang yang dicintai, tapi juga pada nilai kesucian cinta itu sendiri. Ia adalah taman perasaan yang disiram oleh keikhlasan, dibentengi oleh kesetiaan, dan ditopang oleh doa.

Sentana mulai membenahi posisinya menjadi duduk, mengusap rambut sang istri dengan lembut dan berujar, "Mari bertahan lebih lama lagi, nggeh? Aku hanya mau hidup bersama kamu." Mata Sentana terlihat penuh harap. "Sampai akhir."

Pada kutipan di atas menggambarkan bentuk asmaraloka yang mendalam, tulus, dan abadi antara dua insan. Asmaraloka bukan sekadar gejolak perasaan atau romansa sesaat, melainkan cinta yang telah melalui perjalanan panjang, matang, dan dipenuhi oleh rasa pengorbanan, kesetiaan, dan penerimaan. Terbukti pada pengakuan Sentana "Mari bertahan lebih lama lagi, nggeh?" memperlihatkan keinginan kuat untuk mempertahankan hubungan di tengah kemungkinan kesulitan atau ujian hidup. Ini menunjukkan bahwa cinta mereka bukan cinta yang rapuh, melainkan cinta yang tumbuh bersama waktu dan bertahan dalam kesederhanaan maupun cobaan.

Sentana menyematkan bunga yang dirakitnya hingga menjelma menjadi sebuah hiasan rambut di belakang sanggul Saraswati.

Saraswati tersenyum menanggapi perlakuan Sentana yang begitu lembut padanya. Bahkan, selimut pendek yang sempat Sentana minta untuk dibawa, kini telah menutupi bahunya. Tangan sang suami membawa kepalanya untuk bersandar di bahu pria itu, jemari mereka bertaut dengan begitu erat.

Wujud cinta kasih dalam kutipan ini sangat mencerminkan makna asmaraloka – sebuah cinta yang telah matang, lembut, dan penuh penghargaan. Ia hadir dalam diam, dalam perbuatan kecil yang menyentuh, dan dalam sentuhan yang tidak bersifat menguasai, melainkan menyatu. Sentana dan Saraswati mewakili cinta yang tidak perlu dijelaskan dengan kata-kata panjang, cukup melalui sentuhan, senyum, dan kebersamaan.

Kita akan tinggal di tempat di mana tidak ada yang mengenalmu sebagai Mawar Merah. Membuka lembaran baru tanpa menyakiti orang lain. Biarkan Sentana dan Saraswati hidup dengan bahagia tanpa menyakiti dirimu lagi. Sejak lama, aku mencintaimu, Lembah. Malam di mana kita bertemu untuk terakhir kalinya adalah malam di mana aku ingin mengungkapkan rasaku padamu. Namun, takdir berkehendak lain dengan mendatangkan Romo. Sekarang, aku sudah mampu untuk hidup dengan

jerih payahku sendiri. Sekarang, kamu tidak perlu khawatir. Aku sudah membujuk Romo dengan segala cara untuk merestui kehadiranmu, jadi mar-"

"Mas harus bicara lebih dulu dengan Kangmas Sentana"

Kutipan ini menggambarkan asmaraloka dalam bentuk yang kompleks dan tragis. Ini bukan hanya tentang mencinta, tetapi juga tentang mengendalikan cinta, memilih jalan yang tidak menyakiti, dan berani melepaskan jika itu yang paling baik. Cinpata sejati, seperti yang tampak di sini, bukan selalu berujung pada kebersamaan, melainkan pada keikhlasan, pengorbanan, dan kesadaran akan nilai-nilai moral. Seperti pada pernyataan "Sejak lama, aku mencintaimu, Lembah..." menunjukkan bahwa rasa itu telah lama ada namun tak pernah diungkapkan karena situasi yang tidak memungkinkan. Di sinilah letak asmaraloka dalam bentuk sunyi—cinta yang berkembang dalam keheningan, disimpan rapi demi menjaga tatanan dan perasaan banyak pihak.

E. Perjanjian dalam Asmaraloka

Dengan umur yang begitu belia, Lembah telah mengalami banyak tragedi hidup yang mengerikan. Pantas Lembah selalu antusias tiap kali Sentana ajak untuk keluar dari pondok. Wanita itu telah banyak menjalani kepahitan hidup, dan kini Sentana berjanji akan membahagiakan hidup kekasihnya.

Kutipan ini menggambarkan perjanjian asmaraloka dalam bentuk paling menyentuh: cinta yang hadir bukan hanya untuk dicintai, tetapi untuk membahagiakan. Perjanjian ini bukan hanya antara dua manusia, tetapi juga antara dua luka, dua harapan, dan dua masa lalu yang berusaha sembuh bersama. Dalam dunia asmaraloka, cinta adalah jalan pulang, dan janji adalah jembatan menuju penyembuhan. Sentana menyadari luka batin Lembah dan tidak hanya mencintainya sebagai pasangan, tetapi juga berjanji untuk menjadi penyembuh, menjadi ruang aman bagi perempuan itu. Kalimat "Sentana berjanji akan membahagiakan hidup kekasihnya" adalah inti dari perjanjian asmaraloka: cinta yang lahir bukan hanya dari hasrat, tapi dari kepedulian, empati, dan tekad untuk membangun masa depan bersama yang lebih baik.

Tanpa sadar, Sentana tersenyum. Senyuman tulus yang tak pernah ia suguhkan, bahkan kepada Lembah sekalipun. Senyuman dengan kalbu yang bergetar merasuk dalam jiwanya yang sempat penuh dengan asa. "Nduk, aku janji bakal menyelesaikan ini semua, tapi yang sabar, nggeh."

Kutipan ini memperkuat gambaran tentang perjanjian asmaraloka—yakni komitmen cinta yang bukan hanya dilandasi oleh rasa, tetapi juga oleh tanggung jawab, kesabaran, dan perubahan batin. Sentana menunjukkan bahwa cinta sejati bukan hanya janji untuk bersama, tapi juga janji untuk menyelesaikan luka, menghadapi konsekuensi, dan menjaga hati orang yang dicintainya, sekuat dan setulus yang ia mampu.

F. Perjuangan Asmaraloka

Perlahan tapi sengit, Sentana melakukan sungkem di paha sang ayah dengan penuh harapan. "Romo, Lembah adalah kebahagiaan anakmu. Mugo panjenengan mangestoni kulo kaliyan Lembah Itulah kalimat terakhir Sentana pada sang ayah di

ruangan itu sebelum akhirnya memilih untuk segera pergi, meninggalkan harapan yang kian meredup.

Kutipan ini menggambarkan bahwa cinta sejati diuji bukan hanya oleh perasaan, tapi juga oleh nilai, keberanian, dan pengorbanan. Sentana tidak sekadar mencintai Lembah, tapi ia juga mencintai kehormatan dan keluarganya. Cinta dalam kutipan ini adalah perjuangan diam yang megah – asmaraloka yang tidak selalu berakhir dengan bersatunya dua hati, tetapi tetap menjadi kisah yang layak dikenang.

"Jaka, Asih, cari Saraswati di seluruh penjuru rumah dan sekitarnya, sekarang!" Sentana berucap tegas, membuat Asih dan Jaka dengan segera pergi mematuhi perintah dari sang tuan.

Senaman bunga yang tercecce di depan pintu kamarnya membuat spekulasi dalam benak Sentana makin menjadi-jadi. Tubuhnya bergeming, muncul berbagai macam spekulasi buruk yang menerkam kalbu dan pikirannya dengan ganas. Raganya bergetar takut, kedua kakinya melemah seolah tak ada tulang yang tengah menompang raganya.

Tak berapa lama, Asih dan Jaka kembali dengan informasi nihil. Tak satu pun menemukan keberadaan Saraswati.

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa perjuangan asmara Sentana kepada Saraswati diuji oleh berbagai spekulasi termasuk diculiknya Saraswati pada hari dimana Sentana baru saja menempati rumah baru. Cinta yang sesungguhnya memang tidak luout dari sebuah perjuangan entah itu perjuangan yang sederhana maupun perjuangan yang besar. cinta Sentana untuk Saraswati selalu ada ujian yang menghadang, namun Sentana tetap berusaha untuk menemukan Saraswati

Sebuah dobrakan pintu yang begitu keras membuat Sentana terkesiap dan lamunanya buyar. "bersiap sekarang! Istrimu dibawa adiknya dan eorang Bupati Demak untuk pulang ke Kudus." - Sentana tercekot saat melihat secarik surat yang tampak tergulung tak beraturan di tangan sang kakak. Dengan kaki yang masih teras sakit, Sentana berlari menuju kamarnya, mengambil pakaian tanpa memilih, beberapa kantong uang juga dibawa dengan sembarang. Sastro yang melihat kegaduhan seora tiba-tiba, sontak menghentikan pergerakan Sentana. "Apa yang terjadi?". "Aku tidak punya banyak waktu untuk menjelaskan. Aku harus menyusul Saraswati ke Kudus", balas Sentana secara tergesa. Hari itu dengan kaki yang masih terasa sakit, Sentana memaksakan diri untuk pergi kekota yang cukup jauh demi istrinya.:296

Dalam kutipan di atas menggambarkan perjuangan Asmaraloka Ketika mengetahui bahwa istrinya, Saraswati, dibawa pergi, Sentana tidak tinggal diam. Meskipun dalam kondisi fisik yang terluka – kaki yang masih sakit – ia tetap berlari, mengemas barang, dan bersiap melakukan perjalanan jauh ke Kudus. Ini menandakan bahwa cinta dalam dirinya bukan cinta yang pasif, tapi memiliki daya dorong besar yang mampu menembus batas logika dan rasa sakit. Asmaraloka, yaitu perjuangan cinta yang sarat dengan pengorbanan, tekad, dan kesetiaan mendalam. Dalam konteks ini, Sentana menjadi tokoh utama yang mewujudkan makna cinta bukan sekadar perasaan, melainkan tindakan nyata. Perjuangan Asmaraloka dalam kutipan ini menggambarkan bahwa cinta sejati

tak akan goyah oleh rintangan fisik, tekanan waktu, atau kekuatan eksternal. Sentana adalah simbol dari cinta yang rela berkorban dan tidak mengenal lelah, menjadikan kisah ini sebagai bentuk romantisme yang kuat dan penuh nilai keberanian.

2. Aspek Moral

Moral merupakan landasan penting dalam kehidupan manusia yang mengatur perilaku dan sikap individu dalam berinteraksi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Nilai moral terbagi dalam beberapa dimensi, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang meliputi sikap rendah hati, jujur, dan tanggung jawab; hubungan dengan sesama yang mengandung sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kasih sayang; serta hubungan dengan Tuhan yang terwujud dalam ketaatan dan kesadaran spiritual. Dengan ini aspek moral yang terkandung dalam novel sang maha sentana karya Filiananur_ memiliki beberapa pemahaman yang meliputi: a) rendah hati, b) sikap dermawan, c) tanggung jawab

A. Rendah Hati

Nduk, pelacur atau bukan, kamu itu tetap perempuan yang layak mendapatkan pria baik-baik. Toh, Tuan Sentana jatuh hati duluan pada kamu. Selagi kalian percaya akan ikatan kalian, jalan untuk bersama akan terbuka," tegas Asih:59

Kutipan di atas mencerminkan sikap rendah hati terutama melalui tokoh Asih yang berbicara kepada lembah, kutipan ini menyampaikan pesan bahwa rendah hati bukan sekadar bersikap sopan atau tidak sombong, tapi juga mampu melihat manusia dari sisi kemanusiaannya, dan bukan dari status sosial atau masa lalunya. Sikap Asih mengajarkan kita untuk tidak menghakimi, tapi justru mendampingi dan memperkuat.

Dengan senyuman dan gerakan perlahan, Saraswati melepaskan kalungnya dan memakaikan kalung tersebut pada kekasih dari calon suaminya. Sungguh, tidak ada yang tahu alam pikir Saraswati selain Sang Pengeran. "Sama seperti kamu, Lembah. Cantik," ujarnya sembari mengusap kalung yang kini telah terpasang indah di leher Lembah

Kutipan ini menggambarkan bahwa rendah hati bukan kelemahan, melainkan kemuliaan jiwa. Ucapan Saraswati pada kalimat "Sama seperti kamu, Lembah. Cantik," adalah bentuk pengakuan tulus akan kelebihan orang lain. Tidak ada sarkasme atau sindiran dalam kata-katanya, melainkan penerimaan yang anggun. Ini menunjukkan bahwa Saraswati tidak merasa lebih baik, lebih pantas, atau lebih layak – sikap inilah esensi dari kerendahan hati. Ia memilih kasih sayang dan pengakuan atas nilai orang lain, meskipun hatinya mungkin sedang hancur. Itulah cermin kematangan emosi dan spiritual.

Tidak ada lagi babu yang makan di tanah dan berpisah jauh dari tuan mereka. Saraswati ingin makan satu meja bersama orang-orang yang telah membantunya dalam banyak hal.

Saraswati menatap Asih, Jaka, dan Lembah satu persatu sambil tersenyum. "kenapa masih berdiri? Mari, duduk bersama", pinta Saraswati yang mendahului duduk bersama Sentana.

Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap rendah hati yang mengandung keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Ia memahami bahwa menjadi mulia bukan berarti berada di atas orang lain, tetapi mampu merendahkan hati untuk mengangkat yang lain. Saraswati menunjukkan kerendahan hati dengan cara menghapus batas antara "tuan" dan "babu", antara yang berkuasa dan yang melayani. Ia menyadari bahwa keberadaannya tidak lepas dari bantuan orang lain. Inilah inti kerendahan hati sosial: mengakui kontribusi orang lain tanpa memandang status.

B. Sikap Dermawan

Terima kasih, Mbak Berkatmu, aku belajar banyak hal mengenai hidup. Berkatmu dan Mas Sentana pula, aku bisa hidup bahagia dengan Kangmas Sastro." Lembah mengusap pipi Saraswati dengan lembut. Netranya menatap Sentana dan Saraswati bergantian, lalu berucap, "Aku dan Kangmas Sastro akan memberikan anak yang ada di kandunganku untuk kalian besarkan. Sebagai tanda terima kasih kami atas kebesaran hati kalian, kami berdua percaya bahwa kalian akan menjadi orang tua yang baik untuknya."

Dalam kutipan ini menggambarkan nilai kemanusiaan yang mendalam dan sangat menyentuh, menggambarkan sikap dermawan dalam arti yang lebih luas dari sekadar memberi materi – yakni memberi kehidupan, harapan, dan masa depan. Lembah belajar tentang hidup, cinta, dan kemanusiaan dari Saraswati. Ia tidak menyimpan pelajaran itu untuk dirinya sendiri, tapi justru menyalurkannya dalam bentuk kebaikan yang berkelanjutan, yaitu menyerahkan anaknya untuk tumbuh di tangan orang yang berhati besar. Ini mencerminkan dermawan dalam bentuk legacy atau warisan nilai kehidupan.

C. Tanggung Jawab

Lembah dan Angling sudah menjadi tanggung jawabnya setelah dengan berani ia mengeluarkan mereka dari rumah bordil. Apa pun alasannya, Sentana harus bertanggung jawab

Pada kutipan di atas menggambarkan Sentana yang menunjukkan sikap tanggung jawab moral dan sosial setelah mengambil tindakan menyelamatkan Lembah dan anaknya dari kehidupan kelam. Ia tidak hanya menyelamatkan lalu pergi, tetapi berkomitmen mengurus nasib mereka, meski berarti harus menghadapi konsekuensi sosial dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa tindakan heroik sejati adalah yang disertai kesediaan bertanggung jawab.

Mungkin kamu akan menolak kehadiranku karena adanya Lembah, tapi ingatlah, Mas, bahwa aku adalah orang yang paling berhak atas dirimu sekarang. Aku paham mengapa kamu memutuskan membawa Lembah. Pada posisimu kala itu, membawa Lembah adalah suatu kesalahan, tapi meninggalkan wanita itu tanpa membantunya juga suatu kesalahan untukmu, Mas."

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap bertanggung jawab bukan hanya soal memperbaiki kesalahan, tetapi tentang kesediaan untuk tidak lari dari akibat pilihan yang telah dibuat. Saraswati, dengan kedewasaan emosionalnya, mengajak Sentana untuk tetap menjaga martabat Lembah, tanpa mengabaikan ikatan yang sah dengannya. Di sinilah nilai tanggung jawab sebagai wujud kesetiaan, keberanian, dan keadilan moral sangat terasa.

Aku mengatakan ini untuk masa depan Angling, Mas. Untuk bisa menjamin kehidupan Angling di masa depan, bukankah akan penuh risiko jika Angling tidak memiliki status yang jelas? Bagaimana jika kalian menikah, demi masa depan Angling yang sudah menjadi tanggung jawabmu juga? Dengan begitu, derajat Angling tidak akan dipandang sebelah mata. Perni-"

Kalimat Saraswati terhenti tatkala Sentana menatapnya tak senang dan berujar yakin. "Aku sudah mengatakan untuk tidak membahas ini, kan?"

"Kangmas, ini bukan untuk Lembah, tapi untuk Angling.

Anak itu pantas mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bahagia. Tidak mungkin kita membiarkan ia hidup dengan omongan buruk dari sekitarnya," terang Saraswati, terus memberikan penjelasan pada Sentana. (Sang Maha Sentana:165)

Dalam kutipan ini, Saraswati memperlihatkan bahwa tanggung jawab sejati lahir dari kasih sayang yang berorientasi pada perlindungan dan martabat hidup orang lain, khususnya anak. Ia menempatkan kepentingan Angling di atas konflik pribadi. Tanggung jawab bukan hanya bersifat personal, tetapi juga sosial: bagaimana menjamin agar anak tidak mengalami diskriminasi, pengucilan, atau luka batin akibat statusnya. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sejati melihat akibat jangka panjang, bukan hanya kenyamanan sesaat. Hal ini dapat dikatakan bahwa menjadi bertanggung jawab adalah soal memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Mbak, aku benar-benar serius atas semua ucapanku. Setelah mengeluarkan Lembah dari rumah bordil itu, Kangmas Sentana harus bertanggung jawab penuh atas hidup mereka Tapi, mengurus kehidupan ekonomi mereka saja tidaklah cukup, Mbak. Akan banyak cerca buruk yang diterima mereka sebagai sanksi sosial." (Sang Maha Sentan:167)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa tanggung jawab bukanlah tindakan sesaat, tetapi kesediaan untuk menanggung akibat sosial, menjaga martabat, dan melindungi orang yang telah ditolong secara menyeluruh. Tanggung jawab sejati mengharuskan kita menyadari bahwa menjadi penolong berarti juga siap menjadi pelindung di hadapan kerasnya penilaian masyarakat.

Tapi, mereka yang sejajar, belum tentu selaras. Lagipula, Lembah sudah menjadi tanggung jawabku sebagai pria yang telah membeli wanita itu dari rumah bordil. Bukankah sekarang aku sudah dewasa dan harus mampu mempertanggungjawabkan segala kelakukanku? Aku sudah bukan Sentana kecil yang hanya bisa terbaring lemah karena sakit-sakitan. Dan juga, aku memikirkan nasib Angling, Biyung. Aku sungguh kasihan pada anak itu," (Sang Maha Sentana:197)

Kutipan ini menggambarkan bahwa sikap bertanggung jawab adalah bentuk kedewasaan moral, di mana seseorang berani mengakui keputusan, memikul akibatnya, dan berjuang melindungi orang yang telah terlibat dalam hidupnya. Kalimat "Aku sudah bukan Sentana kecil..." menandai pertumbuhan emosional dan psikologis. Sentana menegaskan bahwa kedewasaan berarti mampu mempertanggungjawabkan segala tindakan sendiri. Ia tidak lagi bersembunyi di balik masa lalunya yang lemah, melainkan ingin menjadi

pribadi yang matang dan bertanggung jawab. Dalam kutipan ini menunjukkan bahwa Sentana bukan hanya ingin memperbaiki hidup Lembah dan Angling, tetapi juga memperbaiki dirinya sendiri dengan cara yang benar.

3. Aspek Kekerabatan

Aspek kekerabatan merupakan salah satu nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena menjadi dasar terbentuknya hubungan antarindividu yang saling terikat oleh ikatan darah, pernikahan, dan adat istiadat. Melalui aspek kekerabatan, individu belajar tentang rasa saling memiliki, menghormati, dan menjaga keharmonisan dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Pada novel Sang Maha Sentana karya Filiananur memiliki beberapa aspek kekerabatan yakni: a) Ikatan ibu dan anak, b) hubungan keluarga, c) hubungan antar manusia.

A. Ikatan Ibu dan Anak

Sentana mengernyitkan dahi. "Mau ke mana?" "Menemui Angling."

Balasan dari Lembah membuat Sentana mengangguk mengerti. Ia tak lagi menahan lengan sang wanita, paham bahwa cinta Lembah pada Angling tidak akan bisa terganti oleh apa pun. Cinta ibu pada anaknya tidak akan pernah adaandingannya, seperti biyung yang selalu mengusap kepalanya acap kali Sentana bangun dari lelapnya. (Sang Maha Sentana:65)

Kutipan ini menggambarkan naluri keibuan sebagai ikatan batin paling kuat dalam relasi manusia. Saat Lembah berkata ingin menemui Angling, Sentana langsung memahami bahwa tidak ada yang bisa menandingi dorongan batin seorang ibu untuk bersama anaknya. Ini menunjukkan bahwa cinta ibu bersifat naluriah, tanpa syarat, dan selalu mendahulukan kepentingan anak. Cinta ibu menjadi pilar emosional yang membentuk kasih sayang, empati, dan nilai dalam keluarga. Sentana, melalui pengalamannya sebagai anak dan sebagai pasangan Lembah, menunjukkan bahwa cinta seorang ibu adalah cinta yang paling abadi dan suci.

Melihat amarah Kangmas Dewa, Diajeng segera menghampiri putra pertamanya, mengelus punggung si sulung penuh kasih sayang. "Seng sabar, Mas, ada apa marah- marah begitu? Ndak baik," ujarinya penuh kelembutan. Sepasang mata jernih itu mengikuti arah pandang Kangmas Dewa yang terarah kepada pintu depan. (Sang Maha Sentana:82)

Kutipan ini memperlihatkan betapa penting dan mendalamnya ikatan antara ibu dan anak, terutama dalam hal menjaga kestabilan emosi dan memberikan dukungan batin. Sentuhan

lembut dan nasihat halus dari seorang ibu memiliki kekuatan yang mampu meredam amarah dan mempererat kekerabatan. Diajeng bukan hanya ibu secara biologis, tetapi juga penjaga keutuhan psikologis keluarganya.

B. Hubungan Keluarga

"Nduk, sebentar lagi kita akan menjadi kakak beradik. Aku paham dengan gemelut pikiranmu, tapi bukankah seharusnya kamu juga berusaha mendapatkan hati Sentana?" Ucapan Jatayu membuat Saraswati menatap ragu kakaknya. "Apa bisa, Mbak?"

"Tentu. Kamu yang punya hak paling besar atas Sentana, bukan Lembah. Tresno iku jalaran seko kulino. (Sang Maha Sentana:102)

Kutipan ini mencerminkan bahwa hubungan antar keluarga, khususnya antar saudara, memiliki fungsi penting sebagai penopang psikologis, sumber nasihat, dan kekuatan batin dalam menghadapi konflik personal. Jatayu hadir bukan hanya sebagai saudara, tetapi sebagai simbol kehangatan, dukungan, dan kepercayaan dalam keluarga yang sehat.

Setelah menggantikan pakaian ibu mertuanya, Saraswati dengan segera memapah sang ibu yang meminta untuk pergi ke kamar Geni (Sang Maha Sentana:184)

Dalam kutipan di atas memperlihatkan relasi kekerabatan antara menantu perempuan (Saraswati) dan ibu mertua. Meskipun hubungan ini tidak bersifat biologis, dalam budaya Indonesia, kekerabatan sosial semacam ini sangat dijunjung tinggi.

Tindakan Saraswati – yang menggantikan pakaian ibu mertuanya dan memapahnya dengan segera – mencerminkan nilai bakti dan penghormatan seorang menantu kepada orang tua suami, yang dalam struktur keluarga besar dianggap seperti orang tua kandung sendiri.

Sentana mengangguk, lalu memapah sang ibu untuk masuk ke kamar dan melihat bagaimana perkembangan Geni :186

Pada kutipan di atas menggambarkan hubungan kekerabatan biologis antara Sentana sebagai anak dan sang ibu (ibu kandungnya). Tindakan Sentana memapah ibunya mencerminkan peran anak laki-laki yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan berbakti terhadap orang tuanya. Kutipan ini juga menunjukkan dinamika emosional dan kedekatan relasi dalam keluarga inti, memperkuat bahwa di balik konflik atau drama dalam cerita, relasi kekerabatan tetap menjadi fondasi sosial dan emosional tokoh-tokohnya.

Sentana tersenyum, menatap kakaknya dengan wajah berseri. "Aku tidak mencampuri urusan Kangmas. Aku hanya mengambil alih pekerjaan Romo." Langkahnya perlahan mendekati Kangmas Dewa. :192

Pada kutipan di atas menggambarkan adanya hierarki dan penghormatan dalam struktur kekerabatan. Kutipan ini menegaskan bahwa kekerabatan bukan hanya sebagai struktur biologis, tetapi juga sistem sosial yang memuat nilai, peran, dan tanggung jawab yang diwariskan dan dijaga

Romo, ampun! Rayi, ampun!" pinta Saraswati dengan tangis yang makin menjadi-jadi. Saraswati melepaskan tarikan sang adik dengan paksa. Langkahnya dengan cepat pergi menuju sang ayah dan bersujud di sana, memintanya untuk berhenti. "Romo, sampun. Kulo nyuwun sampun, nggeh.:210

Dalam kutipan di atas memperlihatkan bahwa konflik dalam keluarga tidak menghapus rasa hormat yang sudah mengakar dalam budaya. Meski terjadi pertengkaran atau ketegangan, relasi kekerabatan tetap diwarnai oleh norma kesopanan dan tata bahasa halus sebagai wujud cinta dan penghargaan

kenapa kangmas dewa tidak mendiskusikan hal ini pada kangmas sentana?" saraswati mengerinyit bingung, "bukankah lebih baik jika rencananya dijalankan secara bersama-sama?"

Kangmas Dewa menggeleng. "Aku tidak mau membahayakan lebih banyak orang. Biar saja semua risikonya aku tanggung sendiri." Tiba-tiba, ia terkekeh, lalu menengadahkan kepala, menatap atap jerami yang begitu rapat. "Lebih-lebih, rayi-ku itu sangat tidak sabaran dan mudah terbawa perasaan." :234

Kutipan di atas menggambarkan relasi kakak-adik laki-laki, yaitu antara Kangmas Dewa dan Sentana, dalam sistem kekerabatan Jawa. Dewa mengambil sikap melindungi adiknya dengan tidak membagi rencana, karena ia tidak ingin "membahayakan lebih banyak orang." Ini mencerminkan nilai tanggung jawab dan peran pelindung dari seorang kakak terhadap adiknya, meskipun sang adik (Sentana) adalah pribadi yang berdaya dan terlibat aktif dalam persoalan keluarga.

"Yunda, apa kabar?"

Saraswati menatap sosok yang tiba-tiba duduk di sebelahnya dengan terkejut.

Sang kakak memeluk Wanudara erat. Sebuah isakan rindu terdengar begitu memilukan, membuatnya menepuk punggung sang kakak pelan. "Yunda, romo minta maaf atas kejadian waktu itu. Beliau ingin bertemu Yunda di rumah bersama suami Yunda."

Saraswati mengangguk penuh haru. "Inggih, Yunda akan pulang bersama Kangmas Sentana, setelah semuanya selesai" :237

Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap kekerabatan yang bukan sekadar struktur, tetapi jaringan emosi, tanggung jawab, dan pengampunan yang saling melengkapi. Pernyataan bahwa Romo ingin bertemu Yunda dan suaminya memperkuat kembali struktur kekerabatan vertikal, di mana seorang ayah tetap menjadi figur penting yang ingin memperbaiki hubungan. Romo di sini tidak hanya sebagai kepala keluarga, tetapi juga simbol dari pengampunan dan rekonsiliasi keluarga.

C. Hubungan antar Sesama Manusia

Ah, Tuan Sentana... senang bertemu Anda," ujar sang londo dengan bahasa yang begitu terbata, menyambut kedatangan Sentana sembari memulai berjabat tangan.

Sentana tentu membalas jabatan tangan itu dengan antusias. "Senang bertemu dengan Anda, Tuan." :138

Pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa kutipan ini menyoroti bentuk kekerabatan sosial – yakni relasi antarsesama manusia yang dibangun di atas dasar pengakuan, kesetaraan, dan sopan santun, terlepas dari hubungan darah atau ikatan keluarga. Penggunaan sapaan "Tuan" oleh kedua belah pihak menunjukkan upaya menjalin relasi yang setara dan saling menghargai, meskipun secara historis dan sosial mungkin ada perbedaan status. Kutipan ini menampilkan bentuk kekerabatan universal atau kemanusiaan (human kinship) – relasi antarmanusia yang dibangun atas dasar kesamaan derajat sebagai makhluk sosial yang menandakan bahwa kekerabatan tidak berbasis sedarah atau perkawinan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Sang Maha Sentana* karya Filiananur, dapat disimpulkan bahwa karya ini mengandung nilai-nilai sosiologis yang kuat, khususnya dalam aspek cinta kasih, moralitas, dan kekerabatan. Aspek cinta kasih ditampilkan melalui bentuk pengorbanan, kesetiaan, kepedulian, serta perjuangan para tokoh dalam mempertahankan hubungan dan perasaan mereka. Aspek moral tercermin melalui sikap rendah hati, kedermawanan, dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya dalam menghadapi konflik kehidupan.

Selain itu, aspek kekerabatan digambarkan secara intens melalui hubungan orang tua dan anak, relasi antarsaudara, serta interaksi sosial antarindividu yang menunjukkan nilai penghormatan, solidaritas, dan kasih sayang. Melalui pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Sang Maha Sentana* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan media penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, novel ini relevan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Arifa, D. K. (2020). *Analisis kritik sastra feminis terhadap tokoh perempuan dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy* (Skripsi, IAIN Surakarta). Repositori Eprints IAIN Surakarta. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7444/>
- Aji, Muhammad Sukma, and Zainal Arifin. "Kritik sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra." *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2.1 (2021): 72-82.
- Mayasari, Wahyu Galih. *Aspek Moral dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.